

## **Pelabelan Gender Perempuan Jawa dalam Novel *Kartini* dan Urgensinya untuk Pembelajaran Era Global**

**Haniah<sup>1</sup>, Herman J. Waluyo<sup>2</sup>, Retno Winarni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret,

<sup>2</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret,

<sup>3</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret,

Email: [haniah@student.uns.ac.id](mailto:haniah@student.uns.ac.id)

**Abstract:** *Javanese is one of the famous culture that owned by Indonesia. As one of the culture that enough reckoned, javanese had a wide range of science. Not only the mosaic customs and any kind of a ceremony that he had, but the woman too. This study was a qualitative research aiming to describe negative labeling/ stereotype existing inside javanese women. Used a technique of analysis contents and interview, researchers will processing the data in the form of quotations novel with three stages: reduction, display data and data verification. The result of research showed that there were several negative labels. Firstly, men are considered as smarter than women, so that can be family's more pride. Secondly, women having protruding breast are equivalent to ledhek or prostitute. Thirdly, gelung/sanggul (hair bun) is a symbol of women's beauty. Fourthly, women producing sound of smacking lips during eating are just like animal. Fifthly, kitchen becomes basic standard of ability of taking care of husband and future household. As part of science, feminism need to introduced to school through language class.*

**Keywords:** *Stereotype, Java's woman, Kartini*

**Abstrak :** *Budaya Jawa merupakan salah satu budaya terkenal yang dimiliki Indonesia. Sebagai salah satu budaya yang cukup diperhitungkan, budaya Jawa memiliki khasanah ilmu pengetahuan yang beragam. Tidak hanya adat istiadat maupun segala jenis upacara yang dimilikinya, tetapi juga yang berhubungan dengan kehidupan perempuannya. Penelitian ini akan mendeskripsikan stereotip perempuan Jawa dalam novel Kartini. Dengan menggunakan teknik analisis isi dan wawancara, peneliti akan mengolah data yang berupa kutipan novel dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa memiliki lima bentuk pelabelan gender. Pertama, harga kebanggaan perempuan Jawa dinilai lebih rendah dibandingkan laki-laki Jawa. Kedua, perempuan yang memiliki dada menonjol atau sengaja ditonjolkan sama kedudukannya dengan ledhek atau perempuan penghibur. Ketiga, kerapian adalah patokan kecantikan perempuan Jawa. Keempat, perempuan Jawa yang makan mendecap diibaratkan sebagai binatang (kucing). Terakhir, kebahagiaan rumah tangga perempuan Jawa didasarkan pada keterampilannya memasak dan mengurus keperluan dapur. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, feminisme perlu dikenalkan kepada peserta didik melalui pembelajaran bahasa.*

**Kata kunci:** *Stereotip, Perempuan Jawa, Kartini*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak pernah bisa dibendung. Masyarakatlah yang harus mengikuti arus globalisasi agar tidak tertinggal segala bentuk informasi. Tertinggal informasi merupakan salah satu bentuk kemunduran yang pastinya berakibat pada hal-hal yang kurang baik. Zaman yang semakin maju menuntut semua pihak di segala sektor untuk terus *up to date* tentang segala hal. Terlebih jika pihak-pihak tersebut adalah siswa atau peserta didik. Perkembangan ilmu informasi adalah hal wajib yang harus selalu dipantau sebagai upaya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan bagi peserta didik adalah modal utama untuk menapaki masa depan yang penuh tantangan global.

Masuknya globalisasi ke Indonesia bukan berarti masyarakat harus berkiblat pada budaya Barat. Segala jenis budaya yang masuk haruslah disaring terlebih dahulu, mana yang pantas diambil dan mana yang kurang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Masuknya budaya Barat jangan sampai membuat kultur nasional menjadi luntur dan akhirnya hilang. Budaya lain yang ada saat ini harusnya menjadi faktor untuk menjaga keutuhan, keberagaman, dan eksistensi budaya sendiri.

Keragaman budaya membuat masyarakat Indonesia harus memiliki toleransi yang tinggi. Jumlah suku yang beragam dengan segala kultur yang berbeda adalah kekayaan yang luar biasa. Suku Jawa tentunya menjadi salah satu suku yang banyak diketahui masyarakat. kekayaan adat-istiadat membuat budaya Jawa banyak diangkat diberbagai karya seperti buku, novel, film, maupun yang lainnya. Sebagai salah satu suku yang kaya, suku Jawa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perempuan.

Perempuan Jawa tentu berbeda dengan perempuan Batak atau Betawi. Istilah perempuan Jawa sendiri memiliki pengertian yaitu perempuan yang hidup di Jawa, bersuku Jawa, dan bekerja di Jawa (Partini, 2013: 106). Bernadib (dalam Partini, 2013: 212) menambahkan kriteria perempuan Jawa adalah perempuan yang dapat berbahasa Jawa, berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana perempuan Jawa. Budaya Jawa mengharuskan perempuan untuk *sumarah, sabar, sumeleh, dan kanca wingking* bagi suaminya (Handayani, 2008: 117-124).

Fakta yang disajikan handayani mengisyaratkan adanya isu ketidakadilan gender pada perempuan Jawa. Ditambah lagi budaya Jawa sangat memegang teguh budaya patriaknya. Ketidakadilan gender tidak hanya berfokus pada pembatasan kesempatan terhadap perempuan. Pembatasan atau marginalisasi tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh suatu hal. Salah satu hal yang membuat perempuan menjadi kurang diberi ruang gerak adalah adanya pelabelan negative atau sering dikenal dengan stereotip. Stereotip mengarah pada label yang kurang baik atau negative sehingga perempuan mendapat "cap" yang kurang menyenangkan dan akhirnya tidak dipercaya untuk memegang suatu hal seperti kepemimpinan. Stereotip bahwa perempuan terlalu membawa perasaan dalam kehidupannya menjadi "batu sandungan" yang cukup besar di ranah panggung kepemimpinan atau politik. Padahal, saat ini banyak perempuan yang memegang kendali besar di pemerintahan seperti Susi Pudjiastuti (Menteri Perikanan) dan Megawati Soekarno Putri yang dulu pernah menjabat sebagai wakil presiden Indonesia.

Beragamnya jenis stereotip yang melekat pada diri perempuan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih

dalam tentang apa saja label gender yang ada pada diri perempuan Jawa. Pemilihan objek penelitian ini tidak semata-mata karena suku Jawa adalah suku yang banyak diperbincangkan masyarakat, tetapi juga dilatarbelakangi oleh pemilihan novel Kartini sebagai bahan kajiannya. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang urgensi atau pentingnya masalah stereotip dan isu feminisme ini untuk dibawa ke dalam pembelajaran di sekolah khususnya jenjang SMA.

Peneliti memilih novel Kartini karena novel tersebut ditulis oleh Abidah El Khalieqy. Abidah adalah salah satu sastrawan Indonesia yang telah melahirkan novel Perempuan Berkalung Sorban pada tahun 2001. Novel tersebut mengangkat isu ketidakadilan gender dan telah mendapat banyak apresiasi dari para kritikus sastra di Indonesia maupun mancanegara. Kepiawaian Abidah mengemas isu feminisme di dalam novel-novelnya adalah alasan utama penulis memilih novel Kartini. Selain itu, novel Kartini adalah novel sejarah yang mengangkat sosok pahlawan nasional. Pengangkatan sosok Kartini ini tentu menjadi sebuah keuntungan karena telah banyak diketahui pembaca. Kedekatan tokoh dengan pembaca akan memudahkan peneliti atau karya sastra untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang dikandungnya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk stereotip perempuan Jawa dan urgensinya untuk pembelajaran. Di samping itu, pembaca akan mengetahui atau mengingat kembali sejarah perjuangan Kartini semasa hidupnya dengan cara yang lebih menyenangkan. Dengan mengetahui bentuk stereotip pada diri perempuan Jawa, pembaca akan lebih paham bagaimana seharusnya bertindak sebagai perempuan Jawa modern.

Pada penelitian sebelumnya, Widyastuti (2014) pernah mengangkat isu

serupa dalam teks Serat Wulang Putri karya Paku Buwono IX. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini tentu lebih mudah untuk disebarluaskan karena novel Kartini sangat mudah didapatkan daripada Serat Wulang Putri yang merupakan naskah kuno. Untuk itu, penelitian ini dapat menjadi bagian dari pentingnya informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat, terutama siswa atau peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan di era global.

Memperkaya khasanah budaya bangsa adalah salah satu cara untuk memperkuat jati diri bangsa. Sudah bukan kalimat yang asing lagi jika mendengar “Jas Merah” atau jangan sekali-kali melupakan sejarah. Kalimat tersebut melekat pada diri Soekarno dan menjadi salah satu pesan tersirat kepada seluruh generasi penerus Indonesia untuk tidak melupakan jasa pahlawan dan sejarah perjuangan negara. Oleh karena itu, patut digararibawahi bahwa penelitian ini tidak hanya mengungkap implikasi jangka pendek, tetapi juga jangka panjang.

## 2. Kajian Pustaka

Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya (Fakih, 2012: 74). Stereotip adalah pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personal yang melekat (seakan permanen) pada sekelompok orang. Banyak sekali stereotip yang berkembang dan melekat pada kaum perempuan sehingga menyulitkan, merugikan, membatasi, hingga memiskinkan kaum perempuan itu sendiri (Zadugisti, 2009: 74). Partini (2013: 210) memberikan penjelasan bahwa stereotip adalah pembentukan citra yang berbeda pada jenis kelamin

tertentu. Stereotip laki-laki bersuara keras, dan perempuan bersuara lembut.

Stereotip tersebut menimbulkan perilaku gender (Graddol & Swann, 2003: 18). Go (2013: 17) memberikan pengertian lain tentang stereotip yaitu penunjukkan sifat-sifat negatif maupun positif (biasanya negatif) terhadap orang, kelas, atau seperangkat tindakan. Simpulannya, stereotip adalah pelabelan negatif melalui ciri maupun sifat personal yang melekat pada jenis kelamin tertentu sehingga menyulitkan, merugikan, membatasi, hingga memiskinkan golongan itu sendiri.

Prasangka paling umum dalam masyarakat adalah prasangka rasial (warna kulit) dan prasangka gender (kelamin tertentu) (Srisayekti & Setiady, 2015: 142). Perempuan dan laki-laki sebagai bentuk jenis kelamin terlabeli dengan sifat-sifat tertentu. *Men are though to be independent, aggressive, competitive, rational, and physically strong, while woman are though to be passive, nurturant, cooperative, emotional, and physically weak* (Kourany, Janet A., dkk, 1999: 3). *When these beliefs involve broad generalizations about woman and man as a group, they are gender stereotypes* (Wood, 1997: 344). Contoh konkrit stereotip di masyarakat adalah pekerjaan sopir yang dinilai lebih baik karena dikerjakan oleh laki-laki sehingga mendapat upah yang lebih banyak dibanding pembantu yang dikerjakan kaum perempuan. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa pembantu rumah tangga memiliki tingkat kesulitan dan kebutuhan tenaga yang lebih banyak dibandingkan sopir. *Masculinized jobs are male-dominated occupations that are more highly valued, have higher pay, and offer more benefits than feminized* (Thompson & Armato, 2012: 134). Masyarakat terkadang memberikan label kepada jenis kelamin tertentu. Perempuan lembut, laki-laki kuat. Pelabelan ini yang

diawali dengan proses persepsi terhadap objek persepsi mengenai berbagai macam ciri dan sifat personal yang melekat (seakan permanen) pada sekelompok orang. Label tersebut kemudian mendarah daging dan membentuk opini publik yang disebut stereotip. Fakih (2012: 74) menekankan bahwa stereotip menjadikan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Perempuan sebagai salah satu jenis kelamin memiliki beberapa label di dalam dirinya. Sebenarnya, label tidak hanya berbentuk nilai-nilai yang kurang baik atau negatif. Label positif pun sebenarnya ada, namun stereotip lebih mengarah pada pelabelan negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Go (2013: 17) bahwa stereotip menunjukkan sifat-sifat negatif maupun positif (biasanya negatif) terhadap orang, kelas, atau seperangkat tindakan. Berbagai macam bentuk label negatif tersebut pada akhirnya berdampak menyulitkan, merugikan, membatasi, hingga memiskinkan kaum perempuan itu sendiri (Zaduqisti, 2009: 74). Melalui beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stereotip adalah pelabelan negatif melalui ciri maupun sifat personal yang melekat pada jenis kelamin tertentu sehingga berakibat menyulitkan, merugikan, membatasi, hingga memiskinkan golongan itu sendiri.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah dokumen (teks) yaitu novel *Kartini* karya Abidah el Khalieqy dengan tebal 376 halaman dan hasil wawancara terhadap guru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik catat dan wawancara terstruktur. Peneliti membaca dokumen secara berulang-ulang untuk menemukan bagian-bagian yang menggambarkan stereotipe,

mencatat, menganalisisnya, kemudian melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengambil subjek penelitian dengan cara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara. Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data dan penarikan simpulan.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Novel Kartini ditulis oleh Abidah El Khalieqy. Novel tersebut diterbitkan pada bulan April 2017. Peluncuran novel tersebut dilakukan hampir bersamaan dengan tayangnya film dengan judul yang sama garapan Hanung Bramantyo. Penulisan novel kartini dan rilisnya film Kartini sepertinya bukanlah hal yang kebetulan. Novel dengan jumlah halaman 376 ini nyatanya memang bersumber dari naskah fil kartini dan dikembangkan secara apik oleh Abidah. Berikut ini bentuk-bentuk stereotip perempuan Jawa yang berhasil ditampilkan Abidah pdalam novel Kartini.

##### **4.1 Deskripsi stereotip dalam novel Kartini .**

###### **4.1.1 Rendahnya harga kebanggaan terhadap anak perempuan.**

Memiliki keturunan bagi pasangan suami istri adalah sebuah kebahagiaan. Demikian pula yang terjadi pada suami istri dengan latar belakang budaya Jawa. Namun, memiliki anak atau keturunan dengan jenis kelamin laki-laki memberikan rasa bangga yang lebih besar dibandingkan melahirkan anak perempuan. Kebanggaan itu berlangsung seumur hidup, sejak bayi lahir hingga dewasa. Memiliki anak dengan jenis

kelamin perempuan cenderung memberikan harga kebanggaan yang lebih rendah dibandingkan harga kebanggaan anak laki-laki.

Laki-laki Jawa memiliki kesempatan yang lebih luas dibandingkan laki-laki. Hal itu membuat laki-laki Jawa memiliki peluang berprestasi lebih besar dibandingkan perempuan Jawa. Perempuan Jawa pada zaman penjajahan (semasa kartini hidup) cenderung dibatasi ruang geraknya dengan adanya budaya pingitan. Sama halnya dengan apa yang terjadi di kehidupan Kartini. Busono, Slamet, dan kakak laki-laki Kartini lainnya memiliki kesempatan luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. alasan itulah yang membuat anak laki-laki memiliki peluang yang besar untuk membanggakan keluarga. Salah satunya kebanggaan yang berasal dari menempuh pendidikan tinggi hingga Hindia-Belanda.

Berbeda dengan perempuan Jawa. Meskipun Kartini memiliki semangat belajar yang tinggi, aturan adat tidak memperbolehkannya melanjutkan pendidikan. Sempitnya kesempatan tersebut membuat Kartini tidak memiliki potensi yang setara untuk menjadi kebanggaan di bidang pendidikan. Sejak dilahirkan, bayi perempuan Jawa hanya dianggap sebagai pemenuh kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan bayi laki-laki Jawa memiliki nilai yang lebih tinggi (*prestise*) di masyarakat maupun keluarga.

Mangkunegaran I atau yang lebih dikenal dengan pangeran Sambernyawa adalah orang pertama yang menuliskan pemikirannya tentang kehidupan sosial perempuan yang kurang menguntungkan. Dalam Serat Babad Nitik Pangeran Mangkunegaran menuliskan destruksi budaya yang berhubungan dengan kehidupan perempuan. Sebenarnya perempuan Jawa memiliki potensi yang dapat dikembangkan yaitu potensi substantif dan prestatif. Hal itu

menunjukkan bahwa perempuan Jawa sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi kebanggan keluarga. Aturan yang mengikat pada akhirnya menjadikan kaum laki-laki yang lebih menonjol. Terbentuklah label bahwa memiliki anak laki-laki lebih membanggakan daripada anak perempuan.

Stereotip tersebut diperkuat dengan adanya subordinasi yang telah berkembang di masyarakat Jawa. Dalam suratnya kepada Stella tertanggal 23 Agustus 1990, Kartini mengatakan bahwa laki-laki selalu mendapatkan perlakuan yang lebih. Sejak kanak-kanan, laki-laki sudah diajarkan untuk memandang rendah perempuan. Kartini sering mendengar yang ketika seorang anak laki-laki jatuh ibunya akan berkata, "Cis, anak laki-laki menangis, seperti perempuan saja." (Kartini, 2017: 81). Kalimat di atas mengindikasikan bahwa menangis adalah perbuatan buruk yang hanya dimiliki perempuan dan tidak patut dilakukan oleh seorang laki-laki.

Melalui makna di atas, maka berkembanglah stereotip jika laki-laki kuat dan perempuan lemah (karena mudah menangis). Kekuatan adalah salah satu hal yang dibanggakan manusia. Itulah alasan mengapa sebuah keluarga merasa sangat bangga jika memiliki anak laki-laki karena simbol kekuatan dan kurang bangga jika memiliki anak perempuan.

#### **4.1.2. Perempuan berdada menonjol setara dengan ledhek.**

Stagen adalah salah satu potongan pakaian yang wajib dikenakan perempuan Jawa. Fungsi dari stagen adalah membebat dan meratakan dada atau payudara perempuan agar tidak terlihat menonjol. Perempuan Jawa yang memiliki payudara atau dada menonjol dianggap sama dengan seorang ledhek. Ledhek adalah sebutan bagi perempuan

penghibur, perempuan penggoda, atau penari penghibur.

Mbok Lawiyah adalah salah satu abdi yang biasanya membantu Kartini menyiapkan segala keperluan. Sulastri (kakak Kartini) memarahi Lawiyah yang kurang kencang dalam membebat dada Kartini. Bebatan yang kencang akan membentuk dada yang rata namun cukup menekan jalan napas. Hal ini memberikan gambaran bahwa perempuan Jawa tidak dapat menentukan sendiri pakaian yang terasa nyaman dikenakan. Perempuan Jawa cenderung pasrah menjalankan adat meskipun sebenarnya merasa kurang nyaman demi dipandang baik oleh masyarakat.

Hal ini jelas sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Perempuan saat ini begitu membanggakan kualitas fisik daripada intelegensi. Perempuan yang memiliki bentuk tubuh indah dan dipertontonkan kepada khalayak lebih mudah dicap sebagai perempuan kurang baik. Melalui novel Kartini ini, para perempuan akan menyadari betapa pentingnya menjaga penampilan dalam artian berpakaian yang sopan dan terlihat santun dalam berperilaku.

#### **4.1.3. Kerapian patokan kecantikan perempuan Jawa.**

Perempuan Jawa harus selalu menggelung (konde) rambutnya agar dapat dikatakan cantik. Selain itu, perempuan Jawa yang tidak bisa menggelung rambut dicap sebagai perempuan yang kurang baik. Kartini jengah dengan cara berpakaian perempuan Jawa yang harus bergelung dan berjari. Suatu hari ia pernah menguraikan rambutnya. Raden Ajeng Wuryan (Ibu tiri Kartini) yang mengetahui kelakuan Kartini tersebut langsung marah besar. Dari data-data yang ada, dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa yang cantik adalah yang merapikan rambutnya dengan gelung dan

berkebaya. Di luar dua cara berpakaian itu, perempuan Jawa lebih dipandang sebagai perempuan tidak beradab dan tidak beretika.

Masyarakat Indonesia selama ini melambangkan Kartini sebagai perempuan bersanggul dan berkebaya. Padahal dalam sejarah yang sesungguhnya, Kartini tidak terlalu menyukai kedua hal tersebut. Begitu pula yang dideskripsikan Abidah E Khaliqy dalam novel *Kartini*. Kartini cenderung risih dan kurang bebas jika harus mengenakan kebaya. Di kesempatan lain yaitu di dalam kamar pingitan, Kartini dan adik-adiknya kerap menguraikan rambutnya agar merasa sedikit longgar dan bebas. Memang dapat dibenarkan jika kerapian adalah bagian dari kecantikan dan keindahan, namun bukan berarti perempuan yang berkebaya dan bersanggul saja yang dapat dikatakan cantik.

#### **4.1.4. Makan mendecap ibarat binatang.**

Perempuan Jawa adalah objek yang segala perilakunya ditata sedemikian rupa. Suatu hari, Kartini pernah mendecap ketika sedang makan. Kardinah (adik Kartini) sudah berusaha mengingatkan dengan menyenggol lengan Kartini tetapi tidak dihiraukan. Raden Ajeng Wuryan yang mendengar suara decapan makan Kartini langsung melayangkan sindirannya kepada Kartini dengan kalimat “makan seperti kucing.” Label negatif yang akhirnya melekat pada diri perempuan Jawa adalah ketika makan mendecap maka akan sama seperti perilaku binatang (kucing) saat memakan mangsanya.

Seorang perempuan Jawa apalagi keturunan bangsawan harus memasukkan dan mengunyah makanan dengan pelan dan tanpa suara untuk menjaga wibawaannya. Melalui novel *Kartini*, pembaca akan memahami bagaimana

etika ketika berada di meja makan yaitu dengan tidak berbicara dan tidak menimbulkan suara.

#### **4.1.5. Keterampilan dapurlah patokan kebahagiaan rumah tangga.**

Kartini mulai masuk dalam masa pingitan sejak mendapatkan menstruasi pertama. Salah satu kegiatan dalam masa pingitan adalah belajar memasak. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat Jawa bahwa kunci utama kebahagiaan rumah tangga perempuan Jawa adalah dapur atau keterampilan memasaknya. Selama masa pingitan, memasak adalah kegiatan dasar yang selalu dilakukan Kartini. Kardinah kerap mengajarkan Kartini cara membuat sayur lodeh. Lawiyah dan Ngasirah (ibu kandung Kartini) juga menjadi tokoh yang banyak berkontribusi untuk menggembelng Kartini di bidang memasak dan dapu.

Perempuan Jawa harus dapat memasak agar bisa menyajikan masakan yang enak untuk suami serta anak-anaknya. Istri yang tidak masak akan memperbesar peluang suminya selingkuh atau jajan di luar. Label tersebut membuat perempuan Jawa yang tidak mahir dalam urusan dapur mendapatkan kecaman. Perempuan Jawa yang tidak bisa memasak dianggap tidak dapat membahagiakan keluarga dan tidak dapat membangun rumah tangga yang baik. Perempuan Jawa yang kurang mahir dalam urusan dapur cenderung banyak disalahkan ketika suaminya menikah lagi atau melakukan perselingkuhan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari budaya patriaki yang masih kental di dalam masyarakat Jawa.

Meskipun memasak bukanlah suatu hal yang wajib dimiliki perempuan, namun mencukupi kebutuhan perut adalah kewajiban seorang istri dan ibu. Keterampilan memasak bukanlah satu-satunya patokan. Perempuan yang baik

meskipun tidak ahli dalam memasak dapat membeli makanan atau menyewa asisten rumah tangga untuk menggantikan perannya di dapur. Dapat dikatakan bahwa, perempuan yang baik adalah yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya meski tidak secara langsung. Tidak harus perempuan sendiri yang mengerjakan, tetapi bagaimana ia dapat mengatur segala keperluan rumah tangga dengan baik.

#### **4.2. Urgensi isu feminisme dalam pembelajaran di era global.**

Bentuk-bentuk stereotip di atas tidak dapat dibiarkan berkembang tanpa pengawasan. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator belajar untuk peserta didik. Label-label negatif yang ada pada diri perempuan Jawa harus mendapatkan pelurusan agar tidak membuat peserta didik atau pembaca pada umumnya terbawa arus. *It is of quintessence to posit that the art of stereotyping has a more negative influence than positive* (Okafor 2017: 296).

Bentuk-bentuk stereotip tersebut jika dibiarkan akan mendarah daging dan membuat kaum perempuan terus merasa malu atau rendah diri. Hal ini tentu berbahaya bagi perkembangan emosi generasi muda jika tidak diberikan pemahaman sejak dini. *That gender stereotyping is pervasive among children* (Bigler, tanpa tahun: 145). Kenyataan tersebut, bukan berarti bahwa stereotip tidak boleh atau harus disembunyikan dari keingintahuan peserta didik. Sebaliknya, peserta didik perlu mengetahui apa itu stereotip secara umum untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi.

Isu feminisme yang dibawa novel *Kartini* menjadi perhatian penting karena feminisme adalah salah satu isu penting ke depannya. *Future feminist movement must necessarily think of feminist education as significant in the lives of*

*everyone* (Watkins, 2000: 23). Narasumber mengatakan, isu feminisme pantas untuk diperkenalkan kepada peserta didik tingkat SMA. Mengingat, mereka adalah generasi milenial yang dituntut memiliki wawasan luas dan pikiran yang kritis. Selain itu, isu feminisme juga akan menghapus persepsi tentang perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Siswa SMA adalah remaja yang mulai mengenal dunia luar atau bermasyarakat, sehingga penting sekali untuk mengetahui hal tersebut agar tetap optimis untuk meraih cita-citanya.

Salah satu pembelajaran yang dapat ditumpangi untuk mengenalkan stereotip khususnya dan isu feminisme pada umumnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran ini menggunakan novel sebagai salah satu materi/ bahan pembelajaran. Materi/ bahan ajar adalah seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang khusus untuk memudahkan pengajaran (Abidin, 2013: 33). Potensi pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat strategis membuat pembelajaran ini cocok digunakan juga sebagai media menanamkan karakter dalam diri peserta didik. Perlu adanya media yang berkelanjutan dan memiliki dominasi dalam pembelajaran secara luas agar penanaman nilai-nilai sikap ini tidak terkesan setengah-setengah. Harus ada upaya yang kontinue untuk mengakarkan nilai-nilai sikap yang baik dalam diri peserta didik. Selain memberikan pemahaman tentang isu feminisme, novel ini juga berfungsi untuk menginternalisasikan karakter yang dimiliki Kartini kepada diri peserta didik.

Menurut narasumber, novel *Kartini* memiliki nilai pendidikan yang dominan. Pertama, nilai moral yaitu pantang menyerah. Nilai tersebut digambarkan melalui semangat Kartini untuk mendapatkan pendidikan dan meraih apa yang ia inginkan meski banyak pihak



yang berusaha menghalang-halangi. Kedua, berusaha meraih apa yang dicita-citakan. Pada intinya, nilai pendidikan yang paling menonjol adalah terkait sikap Kartini yang pantang menyerah untuk meraih apa yang ia cita-citakan. Sumardjo (1886: 149) menegaskan pentingnya nilai-nilai di dalam karya sastra sebagai bahan ajar. Penanaman nilai ini penting sebagai upaya untuk membentengi diri dari masuknya budaya-budaya dari luar yang bersifat deskruktif pada diri peserta didik.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan harus selalu diikuti. Salah satunya adalah isu feminisme dan stereotip. Perempuan Jawa sebagai salah satu objek yang menarik untuk dikaji dari kacamata stereotip telah diangkat oleh Abidah dalam novel berjudul *Kartini*. Melalui analisis isi, dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa memiliki beberapa jenis pelabelan gender. Pertama, harga kebanggaan perempuan Jawa dinilai lebih rendah dibandingkan laki-laki Jawa. Kedua, perempuan yang memiliki dada menonjol atau sengaja ditonjolkan sama kedudukannya dengan ledhek atau perempuan penghibur. Ketiga, kerapian adalah patokan kecantikan perempuan Jawa. Keempat, perempuan Jawa yang makan mendecap diibaratkan sebagai binatang (kucing). Terakhir, kebahagiaan rumah tangga perempuan Jawa didasarkan pada keterampilannya memasak dan mengurus keperluan dapur.

Isu feminisme ini penting untuk dibawa ke dalam pembelajaran karena tuntutan zaman yang semakin maju. Kemajuan ilmu pengetahuan membuat peserta didik harus tahu banyak hal agar dapat mengikuti arus globalisasi. Salah

satunya adalah pengetahuan tentang gender dan atau isu feminisme tersebut.

Melalui novel *Kartini*, isu feminisme yang diusung Abidah akan lebih mudah diperkenalkan kepada peserta didik. Di samping itu, selain pengetahuan tentang isu feminisme peserta didik juga akan mendapatkan pembelajaran karakter. Nilai-nilai yang ada di dalam diri *Kartini* akan merasuk kepada diri peserta didik saat mereka membaca novel sejarah ini.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Abidah El Khalieqy yang telah berkenan memberikan informasi terkait proses penulisan novel *Kartini*. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada dua orang narasumber yaitu Yustina Dwinuryati, M.Pd. dan Rika Endri Astuti, S.Pd. yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara. Terima kasih juga untuk segala pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena telah banyak membantu selama proses penelitian hingga penelitian ini selesai.

## Referensi

- Abidin, Yunus, (2013), *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama
- Bigler, Rebecca, S. (tanpa tahun), *Sexism and Stereotypes in Modern Society*, Washington: American Psychological Association
- Fakih, Mansour, (2012), *Analisis Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Go, fanny Puspitasari, 2013, "Representasi Stereotype Perempuan dalam Film *Brave*" dalam jurnal *E-Komunikasi*. Vol. 1 No. 2 Halaman 13-24. Universitas Kristen Petra Surabaya

- Graddol, David & Joan Swann, (2003), *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa Gender*, Pasuruan: Penerbit Pedati
- Kartini, (2017), *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Kourany, Janet A., James P. Sterba, & Rosemarie Tong, (1999), *Feminist Philosophies (Second Edition)*, USA: Prentice Hall
- Okafor, Nonso, (2017), "The Felonious Stereotyping of the Woman in Nollywood Films", dalam jurnal *UJAH*. Vol. 18 No. 2, Halaman 276-299. Nnamdi Azikiwe University Nigeria
- Partini, (2013), *Bias Gender dalam Birokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumardjo, Jakob, (1986), *Pendidikan Nilai dan Sastra*, Jakarta: Grasindo
- Srisayekti, Wilis & david A. Setiady, 2015, "Harga Diri Terancam dan Perilaku Menghindar dalam jurnal *Psikologi*. Vol. 42 No. 2. Halaman 141-156. Universitas Gadjah Mada
- Thompson, Martha E. & Michael Armanto, (2012), *Investigating Gender (Developing Feminist Sociological Imagination)*, UK: Polity Press
- Watkins, Gloria, (2000), *Feminism is for Everybody (Passionate politics)*, Cambridge: Hell boks
- Widyastuti, Sri Hartini, (2014), "Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Resindriya dan Serat Wulang Putri karya Paku Buwono" dalam jurnal *Litera*. Vol. 13 No. 1, Halaman 115-127. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wood, Julia T. (1997), *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*, USA: Wadsworth Publishing Company
- Zadugisti, Esti, 2009, "Stereotipe Peran Gender dalam Pendidikan Anak" dalam jurnal *Muwazah*. Vol. 1 No, 1. Halaman 73-82. IAIN Pekalongan.